

KEMANDIRIAN ANAK JALANAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KRITIS DI YAYASAN ALIT SURABAYA

Fitria Aisyaroh

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: fitriaaisyaroh@mhs.unesa.ac.id

Dr. Suhanadji, M. Si

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: suhanadji@unesa.ac.id

Abstrak

Anak jalanan merasa memiliki kemandirian untuk hidup sendiri, mereka merupakan anak yang berusia dibawah 18 tahun, dan menghabiskan waktunya minimal 6 jam di jalanan untuk mencari nafkah. Kemandirian mereka yang dapat bekerja keras sendiri dan lebih memilih bekerja untuk membantu orang tua dapat diapresiasi namun dengan begitu mereka menjadi lupa kewajiban mereka yaitu mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan hal penting yang akan membuat perubahan pada kehidupan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian anak jalanan dalam perspektif pendidikan kritis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Yayasan ALIT Surabaya. Sumber data yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan kredibilitas yaitu triangulasi sumber dan member check.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan ALIT memiliki program pemberdayaan yang dapat diakses oleh seluruh anak. Program pendampingan yayasan Alit bertujuan untuk mengembangkan pola kemandirian kritis anak jalanan. Kemandirian kritis dilakukan oleh yayasan Alit dengan cara membebaskan anak-anak untuk andil dalam proses pembelajaran sesuai minat dan bakatnya. Proses pendidikan yang diterapkan oleh Alit ini membuat cara berpikir anak-anak jalanan yang semula magis berubah menjadi kritis. Kemandirian yang diciptakan agar mereka lebih percaya diri terhadap kondisi yang saat ini, lebih bertanggung jawab terhadap yang dicapai, serta lebih berpikir kritis terhadap masa depan mereka agar mereka bisa tetap mendapatkan hak sebagai anak walaupun mereka adalah anak-anak yang termajinalkan.

Kata Kunci : Anak Jalanan, Kemandirian, Kesadaran Kritis

Abstract

Street children feel they have independence to live alone, they are children under the age of 18, and spend at least 6 hours on the streets to make a living. The independence of those who can work hard on their own and prefer to work to help their parents can be appreciated but thus they will forget their obligation to get a proper education. Education is an important thing that will make changes to life. The study aims to describe the independence of street children in a critical education perspective.

This study uses a type of descriptive research using a qualitative approach. The location of this research is ALIT Surabaya Foundation. The source of data is collected by data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this study uses an interactive model data analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity technique uses credibility namely source triangulation and member check.

The results of this study indicate that the ALIT Foundation has an empowerment program that can be accessed by all children. The assistance program of the Alit Foundation aims to develop a critical pattern of independence for street children. Critical independence is carried out by the Alit Foundation by freeing children to contribute to the learning process according to their interests and talents. The educational process applied by Alit made the street children's way of thinking that was originally magical turned critical. Independence is created so that they are more confident about the current conditions, more responsible for being achieved, and more critical thinking about their future so that they can continue to get the rights as children even though they are marginalized children.

Keyword: Street Children, Independence, Critical Awareness

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang dialami oleh Negara berkembang khususnya Indonesia. Faktor pembangunan masyarakat yang tidak merata menyebabkan masalah kemiskinan merajalela di setiap daerah, hal inilah yang membuat kemiskinan belum dapat diatasi bahkan beberapa tahun mendatang. Badan Pusat Statistik Nasional Pada bulan September 2017 merilis jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 26,58 juta orang (10,12 persen), berkurang sebesar 1,19 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2017 yang sebesar 27,77 juta orang (10,64 persen). Kemiskinan menimbulkan banyak dampak negatif dalam kehidupan sosial. Salah satu permasalahan yang diakibatkan oleh kemiskinan adalah anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun, dan menghabiskan waktunya minimal 6 jam di jalanan untuk mencari nafkah. Anak jalanan dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah kemiskinan, peperangan, dan beberapa kasus juga disebabkan karena perceraian orang tua. (Barri, 2010). Menurut de Moura (2002), anak-anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (33%). Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal (Martini dan Agustian dalam Terloit 2001). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya anak jalanan merupakan anak yang hidup di jalanan serta mereka menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Anak jalanan termasuk dalam golongan orang-orang miskin yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari atau dengan kata lain tidak berdaya. Banyak anak jalanan yang lebih memilih bekerja atau melakukan kegiatan di jalan daripada mengutamakan sekolah dikarenakan beberapa alasan salah satunya yaitu orang tua tidak mampu membiayai sekolah. Kemandirian mereka yang dapat bekerja keras sendiri dan lebih memilih bekerja untuk membantu orang tua dapat diapresiasi namun dengan begitu mereka menjadi lupa akan kewajiban mereka yaitu mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti diketahui menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kenyataan di lapangan menggambarkan bahwa, kesempatan memperoleh pendidikan belum dirasakan oleh semua warga negara kita, termasuk anak jalanan yang tersebar diberbagai jalan protokol Surabaya. Dalam studi awal yang saya lakukan pada bulan Januari tahun 2018, didapatkan berbagai kelompok anak jalanan di sudut-sudut kota, pertigaan dan persimpangan jalan protokol, pinggiran taman kota, di luar mall-mall Surabaya, di gang-gang sempit, terminal, kebun binatang, pasar tradisional serta di bus kota, dengan pakaian

yang lusuh dan dandanan yang seadanya. Mereka pada umumnya bekerja sebagai pengamen, penjual koran, ojek payung, pedagang keliling dan lain sebagainya.

Anak yang lahir diibaratkan sebagai kertas putih yang bisa ditulisi dengan warna apa saja, sesuai dengan siapa yang menulisi dan memberi warna. Hasil pendidikan dianggap sebagai campur tangan lingkungan terhadap pembentukan watak dan kepribadiannya (Suhanadji, 2010:6). Melihat pentingnya penanganan untuk anak jalanan, sudah selayaknya diperlukan wadah yang dapat mengayomi anak jalanan dari segala persoalan yang mereka alami seperti persoalan pendidikan, pekerjaan, maupun persoalan dari lingkungan mereka, maka dari itu muncul lah sebuah Yayasan di Surabaya yang bernama ALIT.

Yayasan ALIT Surabaya memiliki kepanjangan dari Arek Lintang, merupakan sebuah organisasi non pemerintahan yang secara formal berdiri sejak 22 April 1999. Yayasan ini didirikan oleh lima orang aktivis gerakan mahasiswa Indonesia di era orde baru, atas dorongan anak-anak jalanan yang telah didampingi oleh salah satu pendiri ALIT yakni Yulianti Umrah. Yayasan ALIT adalah sebuah wadah pendampingan anak jalanan mengingat banyaknya anak jalanan yang berada di kota Surabaya, salah satu tujuan dari pendampingan ini agar anak jalanan mampu hidup mandiri di lingkungannya.

Yayasan Alit memiliki 50 anak binaan, beberapa dari mereka merupakan anak jalanan yang mereka dampingi. Kehidupan anak jalanan binaan Alit seperti layaknya anak biasa yakni sekolah dan bermain, namun disisi lain mereka juga membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonominya yakni dengan bekerja. Beberapa dari mereka sudah mandiri dalam mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari serta untuk kebutuhan mereka di sekolah, namun kondisi tersebut masih belum bebas untuk dapat memenuhi hak mereka yaitu mendapat pendidikan yang layak. Mereka masih menganggap bahwa diri mereka tidak layak untuk mendapatkan pendidikan hingga tingkat pendidikan tinggi dikarenakan melihat status sosial mereka, hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran anak jalanan belum mencapai tingkat kesadaran kritis.

Kondisi seperti ini yang ingin penulis angkat menjadi sebuah penelitian, selain karena penelitian tentang anak jalanan sudah pernah diangkat di jurusan Pendidikan Luar Sekolah, juga karena dalam perspektif pendidikan kritis, para anak jalanan ini tidak memiliki kebebasan dalam mendapat akses pendidikan formal dan nonformal. Oleh karena itu penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Kemandirian Anak Jalanan dalam Perspektif Kritis"

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan sehari-hari anak jalanan serta mendeskripsikan dan menganalisis kemandirian anak jalanan dalam perspektif pendidikan kritis.

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (dalam Monks, 2006 hlm:279).

Menurut Gea (2002, hlm: 146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.

Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi di tengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-

raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan (Parker, 2006, hlm:226).

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian (autonomi) harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak dapat terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspressikan pengetahuan-pengetahuan baru, termasuk berpikir kritis.

Anak merupakan makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan di dalamnya. Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu lingkungan.

Dalam perspektif *Environtalisme* berpendapat bahwa perkembangan anak sangat bergantung pada lingkungannya. Hal ini memberikan penekanan bahwa faktor lingkunganlah yang memberikan kontribusi terbesar dalam perkembangan seorang anak khususnya pada perkembangan kemandirian.

Dalam perkembangan kemandirian tersebut konsep akan hakekat kemanusiaan dengan pendidikan sangatlah erat, yaitu merefleksikan setiap individu untuk menjadi pribadi yang baik dan mandiri khususnya dalam menjalani hidupnya. Perkembangan kemandirian juga didukung oleh faktor keluarga, lingkungan serta pendidikan, faktor-faktor itulah yang dapat membawa pengaruh terhadap individu. Lingkungan serta pendidikan pun juga berperan, apabila lingkungan mendukung serta pendidikan mampu mendorong berkembangnya potensi individu tersebut untuk dapat hidup yang mandiri yang lebih baik lagi.

Pada hakekatnya setiap individu bisa menjadi apa saja yang diinginkan terlebih anak-anak yang memiliki banyak mimpi untuk menjadi orang yang hebat, namun pada kenyataan masih banyak masyarakat yang belum dapat meraih cita-cita mereka karena kondisi yang termaginalkan seperti yang dialami oleh anak-anak jalanan.

Menurut Paulo Freire (1968), pendidikan merupakan proses bagi seseorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Hal penting untuk ditumbuhkan dalam pendidikan yang membebaskan adalah membangun anak untuk bersikap lebih kritis. Freire percaya bahwa sebuah tatanan masyarakat yang tidak adil, sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum memaksa individu-individu untuk percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan kritis merupakan paradigma pendidikan yang melahirkan dan membangun kesadaran kritis untuk membebaskan setiap individu khususnya anak-anak bebas dalam memilih pendidikan dan agar tidak meninggalkan realitas sosial. Seperti pada konsep *consciencetizacao* anak jalanan masuk dalam kesadaran naif, dimana mereka menganggap dirinya sebagai penyebab masalah masyarakat. Anak jalanan ini belum mampu mencapai ketahap kesadaran kritis karena mereka masih membicarakan tentang apa yang seharusnya orang lain lakukan bukan apa yang seharusnya mereka lakukan untuk memperbaiki diri mereka sendiri.

Kehidupan mereka masih bergantung kepada orang lain, seperti halnya pendidikan mereka masih belum bebas mendapat pendidikan seperti apa yang mereka inginkan, keadaan ekonomi yang menuntun mereka untuk bekerja keras di jalanan dengan mendapatkan cibiran dari orang-orang

sekitar, serta kehidupan lingkungan sosial juga tidak dapat bebas karena sampai sekarang mereka masih dianggap sebagai kaum tertindas.

Dengan demikian pada konsep pendidikan kritis ini akan merubah kemandirian anak jalanan dari tingkat kesadaran magis, naif sampai menuju ke kesadaran kritis. Kemandirian dalam perspektif pendidikan kritis ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti; munculnya tingkat kemandirian yaitu mereka memiliki kesadaran untuk bekerja, memiliki kesadaran untuk mengikuti keterampilan, dan memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan sosial di masyarakat.

METODE

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi fenomenologi, merupakan penelitian yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mereduksi bagaimana mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (“pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu”, van Manen, 1990: 177). Fenomenologi menyediakan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sebagaimana yang dialami oleh beberapa individu. Mengetahui pengalaman yang sama sangat penting dan bermanfaat bagi kelompok.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Alit Surabaya. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat dari anak-anak binaan yayasan Alit, para staf, dan direktur yayasan Alit, sedangkan sumber data sekunder yaitu orang tua anak jalanan serta dokumen pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipan ini dilakukan untuk mengamati langsung mengenai kehidupan anak jalanan jalanan di yayasan Alit dan wawancara dilakukan kepada anak jalanan, staf serta direktur yayasan Alit Surabaya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis yang terstruktur. Analisis terstruktur meliputi mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari, membuat daftar pernyataan penting, mengambil pernyataan penting tersebut, menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut, menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi dan menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan struktural. Selanjutnya data yang sudah dianalisis diuji keabsahannya dengan uji kredibilitas, uji dependibilitas, dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat dari lapangan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kehidupan Anak Jalanan Di Yayasan Alit Surabaya

Kehidupan anak-anak jalanan yayasan Alit Surabaya tidak sama dengan anak-anak pada umumnya, mereka harus bersaing dengan teman-teman yang lain untuk mencukupi kebutuhan lain dengan tidak meninggalkan kewajiban mereka untuk bersekolah. Hubungan mereka dengan masyarakat sekitar cukup baik, karena mereka sama-sama memahami situasi kondisi satu sama lain. Namun untuk kondisi di sekolah, anak-anak ini kerap mendapatkan bully oleh teman-temannya karena mereka berasal dari keluarga yang miskin, mereka bersekolah

dengan berjulan, hal inilah yang terkadang membuat mereka sedikit pesimis dengan kondisi mereka saat ini. Hal yang seperti ini juga yang mereka belum merasakan hak sepenuhnya sebagai seorang anak.

Yayasan Alit menyediakan fasilitas serta kegiatan sesuai bakat dan minat anak-anak agar mereka bisa menghabiskan waktu dengan berkegiatan selepas sekolah dan tidak kembali ke jalanan. Anak-anak jalanan tersebut hanya mengakses kegiatan sampai jam 20.00 WIB sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh Alit dan selepas itu mereka kembali ke rumah masing-masing. Yayasan Alit ini juga sebagai rumah kedua bagi anak-anak. Selepas mereka sekolah mereka langsung datang ke yayasan Alit yang disebut dengan *Children Center*.

Anak-anak binaan Alit juga boleh tinggal dan tidur di *children center* dan membuat suasana layaknya rumah mereka sendiri. Suasana yang nyaman, riang dan gembira membuat anak-anak betah berlama-lama sampai tidak ingin pulang, kondisi seperti ini yang mereka tidak bisa dapatkan di rumah mereka. Para staf Alit juga mengingatkan kepada anak-anak bahwasanya mereka harus tetap izin kepada keluarga karena mereka tetaplah tanggung jawab keluarga mereka masing-masing.

Kehidupan keseharian anak-anak di yayasan Alit dimulai ketika anak-anak pulang sekolah lalu mereka langsung datang ke *children center* untuk mengikuti kegiatan dan mengakses fasilitas yang sudah disediakan sebelumnya. Anak-anak berkegiatan dari sore sampai malam jam 20.00 WIB selepas itu mereka bisa kembali ke rumah masing-masing. Alit memfasilitasi setiap kegiatan yang ingin diakses oleh anak-anak agar mereka memiliki kegiatan yang menunjang prestasi sekolah dan membantu mereka untuk mengasah keterampilan yang mereka miliki.

Anak-anak bebas mengakses seluruh fasilitas yang disediakan oleh yayasan Alit tersebut. Alit memiliki visi dan misi untuk membebaskan anak-anak dan memberikan hak-hak dengan semestinya berupaya untuk melayani anak-anak dengan sepenuh hati agar mereka mendapatkan hak-hak yang belum dipenuhi oleh keluarga ataupun pemerintah.

2. Kemandirian Anak Jalanan Dalam Perspektif Pendidikan Kritis

a. Kesadaran Magis Pada Anak Jalanan

Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka dalam kondisi yang tidak semestinya, tidak memiliki masa depan yang jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah. Pada keluarga, anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua mereka, mereka justru lebih banyak di luar rumah untuk melakukan aktivitas membantu ekonomi keluarga dengan berbagai cara, seperti bejualan koran, menjadi sales marketing, pedagang asongan, pengamen, dan lain-lain.

Pendapat dari Paulo Freire tentang kesadaran magis sejalan dengan realita pada anak-anak jalanan tersebut. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada informan di lapangan diketahui bahwa anak-anak cenderung masih mencapai tahapan berpikir magis dan naif karena mereka masih menganggap bahwa hidup mereka adalah sebuah takdir dari Tuhan yang tidak dapat dirubah kembali, dan mereka menganggap diri mereka hanya sebuah kelompok anak-anak

tertindas yang hidup di atas ketidakberdayaan dan ketidakmerdekaan sebagai anak pada umumnya.

Tidak hanya kesadaran magis, anak-anak jalanan ini juga berada pada tingkat kesadaran naif. Pada kondisi anak jalanan binaan yayasan Alit tingkat kesadaran naif ini terjadi ketika anak-anak tersebut beranjak remaja kemudian mereka mulai mengidentifikasi diri dengan hal-hal elite namun masih mencoba kembali ke masa lampau. Kesadaran naif ini tidak jarang dialami oleh anak-anak jalanan di yayasan Alit. Beberapa dari mereka mulai menerima kondisi yang mereka alami namun tidak menutup kemungkinan mereka juga ingin terlepas dari kondisi yang membuat mereka menjadi kaum tertindas. Anak-anak berusaha untuk melepas *image* sebagai anak jalanan.

Kondisi magis dan naif tercipta dikarenakan pendidikan anak jalanan masih terlihat rendah, mereka hidup di lingkungan masyarakat yang strata pendidikannya sama. Anak jalanan masih menganggap dirinya sebuah ketidakberdayaan yang diciptakan Tuhan, oleh karena itu anak-anak jalanan berpikiran bahwa mereka bernasib sama seperti orang tua mereka. Seperti yang dikatakan oleh ketiga anak jalanan binaan yayasan Alit bahwasanya mereka hidup hanya mengikuti jalan yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b. Memutus Rantai Kemiskinan Anak Jalanan

Kesulitan anak-anak dalam mengakses pendidikan ini akan menghambat pada perkembangan kemandiriannya serta pola pikir mereka yang masih berpikir kolot yakni beranggapan bahwa yang dapat mengakses pendidikan dengan mudah dan murah hanyalah orang-orang yang memiliki perekenomian yang tinggi. Dari hasil penelitian dikatakan bahwa anak-anak binaan ALIT merasa senang karena sudah difasilitasi dengan mengikuti keterampilan sehingga mereka dapat mengakses pendidikan keterampilan yang mereka inginkan. Anak-anak binaan yayasan ALIT juga diberi pengarahan tentang hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

Kegiatan keterampilan yang diberikan oleh yayasan ALIT kepada anak-anak binaan dapat membuat mereka menjadi anak yang mandiri. Salah satu kegiatan keterampilan yang diberikan oleh yayasan Alit yaitu pelatihan PERLINA (perlindungan anak). Kegiatan pendampingan anak ini dikemas secara menarik dengan permainan serta hal-hal yang disukai oleh anak-anak, dan dari sinilah anak akan memahami bagaimana semestinya mereka berpikir tentang pendidikan mereka dimasa depan.

Pendidikan keterampilan ini dilaksanakan juga untuk memutus rantai kemiskinan anak jalanan. Anak-anak yang mengalami permasalahan dan dari sini juga anak berusaha sadar bahwa mereka perlu untuk mengembangkan *skill* dengan cara mengikuti keterampilan untuk bekal pendidikan mereka di masa depan, dan dengan adanya pendidikan keterampilan ini akan membuat anak-anak berubah meskipun mereka masih menganggap dan tidak lupa *image* sebagai anak jalanan.

c. Lahirnya Kesadaran Naif dan Kritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara kepada informan beserta observasi selama kegiatan, bahwa anak-anak jalanan binaan ALIT menyukai kegiatan sosial. Proses sosialisasi yang dilakukan mereka membuat mereka menyadari bahwa mereka tidak hanya hidup di lingkungan jalanan saja namun mereka juga dapat berteman dengan masyarakat sekitar yang berbeda dengannya tanpa ada perbedaan strata sosial, serta dengan kegiatan sosial diharapkan membuat cara berpikir magis anak-anak akan berubah ke berpikir kritis.

Proses kegiatan sosial yakni salah satunya *summer camp* bertujuan untuk membantu anak-anak agar mereka memiliki kemandirian dibidang sosial, seperti mereka mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan mereka sadar terhadap apa yang mereka rasakan selama ini di lingkungan sosial sebelumnya.

ALIT membangun kesadaran kritis anak-anak jalanan agar mereka mampu mendefinisikan tentang seluruh realitas yang ada disekitar mereka. Kesadaran kritis ini merupakan kunci yang sangat penting pada masyarakat tertindas agar dapat bebas hidup dengan budaya masyarakat egaliter.

Yayasan ALIT menumbuhkan kesadaran kritis anak-anak ditujukan kepada setiap anak untuk bebas menikmati hak-hak mereka sebagai anak-anak pada umumnya. Kesadaran dalam hal ini seperti anak-anak sudah berani untuk *speak up* apabila ada hal-hal yang menurut mereka tidak pantas dan tidak sesuai dengan aturan, lalu kesadaran terhadap masa depan mereka kelak agar mereka tidak lagi kembali ke jalanan dan sudah mulai memperbaiki hidupnya dan yang paling anak-anak mampu mandiri dalam mengambil keputusan untuk dapat mengakses pendidikan yang mereka inginkan agar mereka tidak kehilangan haknya dalam menerima pendidikan, meskipun mereka dipandang sebagai anak jalanan.

d. Sekolah dan Masa Depan Anak Jalanan

Sekolah yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu untuk semua anak, namun pada kasus anak-anak jalanan binaan Alit sekolah hanya untuk ajang bergengsi yang dapat menentukan nasib mereka kelak. Seperti hasil wawancara serta observasi yang peneliti lakukan, anak-anak berpendapat bahwasanya mereka tidak nyaman di sekolah, karena sekolah bukan tempat untuk menuntut ilmu namun sekolah hanyalah formalitas untuk mereka mendapatkan ijazah yang akan dipakai untuk mereka kerja nanti.

Melihat hal demikian bahwasanya keberadaan sekolah menjadi agama baru bagi masyarakat kapitalis, karena sekolah mampu menjadikan penentu nasib, strata sosial tertentu bahkan keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan, yang banyak ditentukan oleh seberapa mampu seseorang menyelesaikan sekolahnya pada jenjang tertentu.

Menurut Illich, sekolah merupakan sarana umum yang palsu, sekilas memang sekolah memberi kesan terbuka terhadap semua orang yang datang ke sekolah. Tetapi dalam kenyataannya sekolah hanya terbuka kepada mereka yang terus-

menerus memperbarui surat kepercayaan mereka. Maka sekolah diibaratkan seperti jalan tol, bagi mereka yang mampu membayar biaya sekolah maka mereka akan dengan leluasa masuk pada pendidikan di sekolah dan menikmatinya, tetapi bagi mereka yang tidak mampu membayar, maka mereka tidak ada kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah, ini diakibatkan karena mahalnnya biaya pendidikan.

Yayasan Alit yang memiliki jargon "*Equality fo all children*" berusaha membuat anak-anak untuk dapat berpikir kritis tentang persekolahan dan pendidikan. Alit mencoba untuk memenuhi hak-hak anak yang belum terpenuhi di sekolah, sehingga anak-anak jalanan tersebut menganggap bahwa pendidikan tidak hanya didapatkan di sekolah saja.

Yayasan Alit merubah sebuah pandangan bahwasanya sekolah yang pada awalnya adalah sebuah penentu kasta dan juga mengembalikan sebuah fungsi sekolah yang bukan hanya tempat untuk mengadu nasib namun juga sebagai tempat anak-anak merubah pola pikirnya dan keluar dari ketidakberdayaannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kehidupan Keseharian Anak Jalanan di Yayasan ALIT Surabaya

Kehidupan keseharian anak jalanan di Yayasan Alit ini setiap harin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Alit. Anak-anak dapat mengakses dengan mudah sesuai yang ia inginkan. Selepas sekolah anak-anak datang ke yayasan Alit hingga selesai. Kegiatan yang dikelola Alit ini memang diselenggarakan untuk menunjang potensi yang mereka miliki. Anak-anak jalanan setiap hari selepas sekolah mengikuti kegiatan di Alit sesuai degan bakat dan minat mereka. Hal ini menjadikan anak agar tidak turun ke jalanan kembali.

2. Kemandirian Anak Jalanan Dalam Perspektif Pendidikan Kritis

Yayasan ALIT memiliki program pemberdayaan yang dapat diakses oleh seluruh anak. Program pendampingan yayasan Alit bertujuan untuk mengembangkan pola kemandirian kritis anak jalanan. Kemandirian kritis dilakukan oleh yayasan Alit dengan cara membebaskan anak-anak untuk andil dalam proses pembelajaran sesuai minat dan bakatnya. Proses pendidikan yang diterapkan oleh Alit ini nantinya membuat cara berpikir anak-anak jalanan yang semula magis berubah menjadi kritis. Kemandirian yang diciptakan agar mereka lebih percaya diri terhadap kondisi yang saat ini, lebih bertanggung jawab terhadap yang dicapai, serta lebih berpikir kritis terhadap masa depan mereka agar mereka bisa tetap mendapatkan hak sebagai anak walaupun mereka adalah anak-anak yang termajinalkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran untuk yayasan ALIT bahwa program pendampingan pada anak-anak perlu mendapatkan dukungan

dari pemerintah sehingga pemerintah juga dapat lebih optimal dalam memerhatikan hak-hak anak khususnya pada hak anak jalanan, karena bagaimanapun anak jalanan hanyalah anak-anak yang ingin merdeka seperti anak pada umumnya, serta diharapkan agar sekolah menjadi tempat yang nyaman untuk semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisakti, Boy. 2015. *Proses Pembelajaran Sanggar Anak Alam (Salam) Yogyakarta Dari Perspektif Pedagog iKritis*. Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/download/891/817>. Diakses pada 17 Januari 2018
- Ajisuksmo, Clara. 2012. *Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak*. Jakarta. Makara, Sosial Humaniora. Volume 16, No. 1. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=18978&val=1213>. Diakses pada 3 Februari 2018.
- Alam, Ashraful. 2016. *Socio-Economic Status Of The Street Children In Bangladesh*. Dhaka, Bangladesh. International Journal of Social Work. Volume 03, No. 01. https://www.researchgate.net/publication/311107391_SOCIO-ECONOMIC_STATUS_OF_CHILD_BEGGARS_IN_SYLHET_CITY_BANGLADESH. Diakses pada 21 Januari 2018.
- Boaten, dan Agya Boakye. 2008. *Street Children: Experience From The Streets Of Accra*. Greensboro. Research Journal of Internasional Studies. <http://adamfoghana.com/data/documents/Experiences-from-the-streets.pdf>. Diakses pada 3 Februari 2018
- Chairunnisa, Connie. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Freire, Paulo. 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: CV Adipura.
- Herunnisa. 2016. *Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Kemandirian Anak (Studi Kasus Uptd Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda)*. Samarinda. eJournal Administrasi Negara. Volume 4, No. 3. <http://www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=4761>. Diakses pada 3 Februari 2018.
- Huraerah, Abu. 2003. *Isu Kesejahteraan Sosial Di Tengah Ketidak Pastian Indonesia* Bandung: CEPLAS FISIP UNPAS
- Ikmal, Hepi. 2015. *Pendidikan Humanis: Telaah Perbandingan Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire*. Lamongan. AKADEMIKA. Volume 9, No 1. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/AKADEMIKA/article/download/79/75/>. Diakses pada 8 Februari 2018
- Jalaludin, Rahmat. 1998. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya Bandung
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Kartini, Kartono. 1981. *Patologo Sosial*. CV. Rajawali Jakarta.
- Morch, Nasir. 1997. *Anak Jalanan dan Pekerja Anak*. Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
- Mu' ammar, Arfan. *Gagasan Pendidikan Ivan Illich*. At Ta'dib, Volume 3, No. 2. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/download/947/758>. Diakses pada 18 Februari 2018
- Pamuchtia, Yunda, dan Nurmala Pandjaitan. 2010. *Konsep Diri Anak Jalanan*. Bogor. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol. 04, No. 02. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5844/4509>. Diakses pada 20 februari 2018
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Purnomo, Abdul. 2017. *Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis Di Uptd Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya*. Surabaya. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 01 No. 01. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/download/21502/19712>. Diakses pada 3 Februari 2018
- Purwoko, Tjutjup. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan*. Balikpapan. eJournal Sosiologi, Volume 1, No. 4. <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/10/Tjutujup%20Jurnal%20%2810-26-13-02-06-54%29.pdf>. Diakses pada 11 Februari 2018
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Sari, Riza Fitri. 2015. *Studi Deskriptif Tentang Efektivitas Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (Uptd) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya*. Surabaya. Volume 3, No. 1. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmp500fbc7e9dfull.pdf>. Diakses pada 3 Februari 2018.
- Smith, William. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Teori-teori Pendidikan (Tradisional, Neoliberal, Marxis-Sosialis, PostModern)*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media
- Suhanadji. 2017. *Pendidikan Kritis*. Surabaya: CV. Kartika Mulya
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Semarang. JMPK Volume 8. No. 3. <https://journal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2927>. Diakses pada 11 Februari 2018

Suyanto, Bagong. 2003. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: pendidikan-kewarganegaraa/article/view/16097/14614.
Kencana <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-> Diakses pada 11 Februari 2018

